

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya mengenai luas pengungkapan sukarela melalui *website* dengan, diantaranya yaitu:

a. Elizabeth S.Y , Hari Hananto, dan Aurelia C.S (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan karakteristik perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi sukarela di *website* perusahaan yang terdaftar sebagai LQ-45 periode Agustus 2011 – Januari 2012. Karakteristik perusahaan yang diuji dalam penelitian ini adalah *firm size*, *profitability*, *leverage*, *growth*, *international blockholder* dan Auditor Big 4. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar sebagai LQ-45 periode Agustus 2011 – Januari 2012. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa *firm size* memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan informasi di *website*. Sedangkan *profitability*, *leverage*, *growth*, *international blockholder* dan Auditor Big 4 ditemukan tidak berhubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan informasi di *website* perusahaan.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

- a) Menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.
- b) Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive sampling*.
- c) Variabel indikator karakteristik perusahaan diproksikan pada *leverage* dan profitabilitas.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

- a) Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan, tetapi juga menguji pengaruh *corporate governance* terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.
- b) Sampel yang digunakan adalah pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Agustus 2011-Januari 2012 sedangkan penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014.

b. Firda Amalia dan Herry Laksito (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh tata kelola perusahaan tersebut yang terdiri dari frekuensi rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan *blockholder* terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan. Variabel indikator yang digunakan untuk menguji mekanisme tata kelola perusahaan adalah frekuensi rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, dan

kepemilikan *blockholder*. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *go public* pada tahun 2010. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Teknik analisis data yang digunakan untuk meneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan dan ukuran dewan komisaris, komposisi komisaris independen, dan kepemilikan *blockholder* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

- a) Menguji pengaruh *corporate governance* terhadap luas pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan.
- b) Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive sampling*.
- c) Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *go public*.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

- a) Variabel indikator yang digunakan untuk menguji mekanisme tata kelola perusahaan pada penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan dispersi (publik).
- b) Penelitian ini menambahkan variabel independen karakteristik perusahaan dengan variabel indikator *leverage*, dan profitabilitas.

c. Novita Nisa Keumala dan Dul Muid (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi keuangan melalui internet selain itu juga bertujuan untuk melihat konsistensi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, *leverage*, *outside ownership*, dan risiko sistematis. Sampel perusahaan yang digunakan adalah seluruh perusahaan-perusahaan non keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 356 perusahaan dan telah terpilih sebanyak 78 perusahaan. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode *proportional stratified random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi logistik*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap praktik pelaporan informasi keuangan melalui internet. Sedangkan variabel jenis industri, *leverage*, *outside ownership*, dan risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap praktik pelaporan informasi keuangan melalui internet.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

- a) Menguji faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan informasi melalui internet atau *website* perusahaan.
- b) Variabel yang digunakan adalah *leverage*, profitabilitas dan *outside ownership*

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

- a) Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *proportional stratified random sampling* sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.
- b) Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan-perusahaan non keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.
- c) Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *regresi logistic* sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.
- d. **Ayodeji Akinlolu Agboola dan Mary Kehinde Salawu (2012)**
 Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan dispersi (publik), umur perusahaan, jenis auditor, internalisasi, *leverage*, dan likuiditas. Sampel pada penelitian ini sebanyak 77 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria pada periode tahun 2009-2010. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan Ordinary Least Square. Hasil pada penelitian ini terdapat dua faktor yang menunjukkan hasil konsisten berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet di Nigeria. Faktor pertama menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pelaporan melalui internet

yang berarti bahwa perusahaan-perusahaan besar lebih memanfaatkan internet daripada perusahaan-perusahaan lainnya. Selain itu, jenis auditor juga menunjukkan hasil berpengaruh signifikan terhadap pelaporan melalui internet yang artinya perusahaan yang di audit oleh perusahaan yang berafiliasi dengan Big4 lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi perusahaan secara sukarela melalui internet.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

- a) Menguji faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela pada internet.
- b) Variabel independen yang diuji adalah kepemilikan dispersi (publik), profitabilitas dan *leverage*.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

- a) Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria pada tahun 2009-2010. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.
- b) Teknik analisis data pada penelitian tersebut menggunakan Ordinary Least Square sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

e. Gedie E Siagian dan Imam Ghozali (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa praktik pengungkapan informasi strategis pada *website* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menguji apakah ukuran dewan komisaris, aktivitas dewan

komisaris, proporsi dewan komisaris independen, aktivitas komite audit, ukuran perusahaan, dan jenis industri berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan. Variabel indikator yang digunakan untuk menguji *Good Corporate Governance* adalah ukuran dewan komisaris, aktivitas dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan aktivitas komite audit. Sedangkan karakteristik perusahaan diproksikan dengan variabel ukuran perusahaan dan jenis industri. Sampel yang digunakan adalah perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dan telah memiliki *website* yaitu sebanyak 126 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya adalah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris dan jenis industri berpengaruh tidak signifikan terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan. Aktivitas dewan komisaris, aktivitas komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan.

Persamaan dengan penelitian sekarang:

- a) Menguji pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan informasi strategis secara sukarela pada *website* perusahaan.
- b) Teknik pengambilan sampel yang digunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan dengan penelitian sekarang:

- a) Penelitian ini menguji *corporate governance* menggunakan variabel indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan dispersi (publik).
- b) Variabel indikator yang digunakan untuk menguji karakteristik perusahaan pada penelitian ini diproksikan pada *leverage* dan profitabilitas.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan hubungan yang terjadi antara manajemen (agen) dengan pemilik perusahaan (prinsipal). Prinsipal mendelegasikan wewenangnya kepada agen untuk mengelola perusahaan. Hal ini yang menyebabkan adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Konflik yang terjadi disebut dengan konflik keagenan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengurangi konflik tersebut adalah agen diharapkan untuk meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan prinsipal kepada agen sehingga agen berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* dengan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela melalui *website* perusahaan.

Pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan dilakukan sebagai wujud pertanggungjawaban agen kepada prinsipal yang diharapkan bisa mengurangi kesenjangan informasi dengan cara memberikan laporan mengenai

perusahaan kepada prinsipal dimana hal tersebut dapat meminimalisir konflik yang terjadi. Bentuk nyata pertanggungjawaban yang diberikan pihak manajemen atas pengelolaan perusahaan adalah berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sehingga agen berusaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan informasi prinsipal dengan cara melakukan pengungkapan informasi sebanyak-banyaknya (Almilia dan Retrinasari, 2009).

Teori keagenan ini juga menjelaskan dengan hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan dispersi dan *leverage* dengan luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Adanya kepemilikan saham manajerial, institusional dan dispersi maka akan membantu mengurangi asimetri informasi yang terjadi karena semakin banyak kepemilikan saham tersebut maka agen dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para pemegang saham baik didalam maupun diluar perusahaan. Selain itu, tingkat *leverage* perusahaan yang semakin tinggi juga akan meningkatkan informasi perusahaan secara sukarela untuk menghilangkan keraguan pihak kreditur.

2.2.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Wolk *et al.*, (2001) teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi kepada publik yang dipublikasikan pada pasar modal. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal-signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori ini menjelaskan bahwa pemberian signal

dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik usaha.

Informasi perusahaan bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan kepada publik. Signal yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi pemilik usaha untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, manajemen selalu berusaha untuk meminimalisir kesenjangan informasi dengan cara mengungkapkan informasi terkait dengan informasi yang sangat diminati oleh para pemegang saham dan investor khususnya jika informasi tersebut berita baik perusahaan (Sinung dan Tarmizi, 2012).

Teori signal juga menjelaskan usaha pihak manajemen dalam melakukan pengungkapan informasi yang melebihi pengungkapan wajib dan dianggap sebagai informasi yang sangat diminati oleh investor dan para pemegang saham khususnya jika informasi tersebut adalah berita baik (*good news*) perusahaan. Maka, teori ini dapat menjelaskan hubungan profitabilitas dengan luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan dimana perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak karena profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai *good news* bagi pihak-pihak pemangku kepentingan.

2.2.3. Pengungkapan (*Disclosure*)

Pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan diartikan sebagai penyampaian informasi perusahaan terkait dengan laporan keuangan atau laporan

tahunan. Laporan keuangan tahunan digunakan sebagai media utama bagi pihak manajemen perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada pihak diluar perusahaan (publik). Informasi yang diungkapkan perusahaan pada suatu laporan keuangan yang disampaikan kepada publik juga harus lengkap dan berguna untuk memudahkan pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Menurut Nuswandari (2009) tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi perusahaan yang digunakan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda dengan menimbang dimana manfaat dari informasi keuangan tersebut lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan serta memberikan informasi yang relevan kepada pemakai laporan keuangan. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) terdapat tiga konsep dalam pengungkapan yaitu:

1. Pengungkapan yang cukup (*Adequate Disclosure*)

Merupakan informasi yang diungkapkan minimal yang harus diungkapkan agar laporan keuangan yang dihasilkan tidak menyesatkan.

2. Pengungkapan wajar (*Fair Disclosure*)

Pengungkapan informasi yang dilakukan untuk memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pengguna laporan keuangan.

3. Pengungkapan Lengkap (*Full Disclosure*)

Pengungkapan informasi yang mensyaratkan diperlukannya penyajian semua informasi yang relevan.

Semakin luas pengungkapan yang dilakukan maka akan semakin baik laporan keuangan perusahaan dan semakin berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan. Menurut Darrough (1993) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis pengungkapan, yaitu:

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan informasi yang diungkapkan oleh manajemen harus sesuai oleh peraturan yang berlaku dan dikeluarkan melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. Kep-38/PM/1996 dimana menyatakan bahwa seluruh perusahaan publik diharuskan atau wajib untuk menyampaikan laporan tahunan kepada pihak diluar perusahaan. Peraturan tersebut telah diperbarui dengan surat edaran Ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002 yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten untuk setiap jenis industri.

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Perusahaan boleh melakukan pengungkapan melebihi kewajiban pengungkapan minimal yang diharuskan oleh peraturan jika merasa pengungkapan semacam itu akan menurunkan biaya modalnya Namun sebaliknya, perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih sedikit

jika merasa pengungkapan keuangan semacam itu dianggap mengungkapkan rahasia kepada pesaing perusahaan.

2.2.4. Pengungkapan Sukarela melalui *Website* Perusahaan

Interconnection Networking adalah kepanjangan dari internet. Internet adalah jaringan besar yang saling terhubung melalui satelit di seluruh dunia dengan jaringan-jaringan komputer. Internet tidak hanya membawa dampak dan perubahan besar dalam dunia teknologi informasi, namun juga membawa dampak dalam dunia akuntansi terutama dalam hal pelaporan keuangan untuk menyebarluaskan informasi perusahaan secara luas kepada publik secara efektif dan efisien.

Website merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan internet dimana terdapat jaringan internet yang menghubungkan setiap pengguna dengan *website*. Fitur *website* seperti *hypertext* dan *hyperlinks* menyediakan fitur untuk memberikan media penyajian laporan keuangan sehingga pengguna dapat mengakses langsung laporan keuangan perusahaan yang tersedia di halaman web perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suripto (2006) pada 58 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) menunjukkan hasil bahwa 73% perusahaan telah memanfaatkan *website* dalam mengungkapkan informasi keuangannya.

Pengungkapan melalui *website* diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan secara cepat, tepat dan akurat. Selain itu, manfaat yang timbul dari pengungkapan informasi melalui *website* ini diantaranya untuk meningkatkan efisiensi biaya, meningkatkan akses informasi untuk

pengguna dan meningkatkan keunggulan perusahaan dalam memberikan informasi yang lebih kepada publik. Menurut Xiao *et al.* (2004) internet membawa perubahan besar dalam dunia akuntansi khususnya mengenai pelaporan keuangan untuk akses mendistribusikan informasi sebagai berikut:

a. Meningkatkan Penyajian Informasi Kualitatif dan Non Keuangan

informasi non keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan biasanya dinilai lebih oleh investor untuk melakukan penyesuaian atas laba yang dilaporkan dengan informasi dalam laporan keuangan.

b. Meningkatkan *Disclosure*

Salah satu alasan yang mendorong perusahaan meningkatkan informasi yang diungkapkan karena adanya peningkatan jumlah pengguna informasi keuangan akan menimbulkan permintaan akan informasi akan semakin tinggi.

c. Dampak terhadap Pengguna Informasi Keuangan

Pengguna media internet untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan diseluruh daerah dapat sangat terbantu untuk mengakses informasi keuangan tersebut tanpa adanya batasan waktu dan tempat.

2.2.5. Corporate Governance

Corporate Governance atau biasa disebut dengan tata kelola perusahaan adalah suatu rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengelolaan serta pengontrolan suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan pada dasarnya mencakup hubungan antara pihak *stakeholder* dengan tujuan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam *corporate governance* adalah

pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Menurut (Linan, 2000) adapun prinsip dasar *corporate governance* diantaranya sebagai berikut:

a. Transparansi (*Transparant*)

Informasi yang dihasilkan harus bersifat penting, informasi keuangan juga harus diaudit sehingga menghasilkan informasi yang berkualitas, dan informasi juga harus disebarakan kepada publik dengan tepat waktu dan efisien.

b. Dapat Dipertanggungjawabkan (*Accountability*)

Fokus dalam meningkatkan tanggungjawab manajemen kepada para pemegang saham dan informasi yang dihasilkan bersifat relevan, akurat dan tepat waktu.

c. Keadilan (*Fairness*)

Memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan memberikan perlakuan yang sama. Aturan hukum harus ditegakan secara adil dan tidak memihak bagi apapun, untuk siapapun dan oleh pihak manapun.

d. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Adanya jaminan untuk menghormati semua pihak-pihak yang berkepentingan. Apabila terdapat pelanggaran atas hak-hak mereka maka manajemen harus dapat memastikan untuk membayar ganti rugi. Para pemegang saham juga harus mempunyai akses untuk mendapatkan informasi perusahaan yang relevan.

Manfaat *Corporate Governance* dalam jangka panjang dapat dirasakan sebagai pendukung utama bertumbuhnya perusahaan untuk menghadapi persaingan global. Selain itu, manfaat lain dari *corporate governance* adalah untuk mengurangi biaya agensi dan biaya modal serta meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan kepada publik untuk mendapatkan *image* yang baik di masyarakat.

1) **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Sujono dan Soebiantoro (2007) kepemilikan saham manajerial ini memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya dikarenakan mereka juga turut serta memiliki perusahaan. Adanya kepemilikan saham ini menimbulkan dorongan bagi pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih tinggi, maka dengan kepemilikan manajerial ini dapat menyelaraskan kepentingan para pemegang saham dengan kepentingan pihak manajemen itu sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan Masdupi (2005) kepemilikan manajerial dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki manajer dan dewan direksi}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

2) **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi di luar perusahaan yang diharapkan dapat memonitor kinerja manajemen dibandingkan dengan kepemilikan saham oleh investor

individu. Tingkat kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan berdampak pada usaha pihak investor untuk melakukan pengawasan yang lebih besar sehingga dapat mengurangi praktik *opportunistic* manajer. Adapun keunggulan dari kepemilikan saham institusional yaitu memiliki motivasi yang tinggi terkait dengan aktivitas pengawasan atas aktivitas operasi yang terjadi dalam perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan Masdupi (2005) kepemilikan institusional dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

3) **Kepemilikan Dispersi (Publik)**

Kepemilikan dispersi (publik) adalah kepemilikan saham tersebar yang dimiliki oleh investor individu. Investor individu adalah pihak lain atau individu yang berada diluar manajemen dan tidak mempunyai hubungan khusus atau istimewa dengan perusahaan (Alseed, 2006). Perusahaan mempunyai cara untuk mendapatkan modal, dimana salah satu caranya adalah menjual saham perusahaan. Semakin banyak saham yang dijual maka semakin banyak saham yang dimiliki investor individu diluar perusahaan maka perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang semakin luas karena pihak-pihak yang membutuhkan informasi perusahaan pun semakin banyak (Dipo, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan Masdupi (2005) kepemilikan dispersi dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Dispersi} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki publik}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

2.2.6. Karakteristik Perusahaan

1) *Leverage*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Bringham (2006) rasio *leverage* mempunyai implikasi. Pertama, memperoleh dana dari hutang sehingga para pemegang saham mempunyai kendali untuk mengawasi perusahaan. Kedua, meyakinkan kreditor bahwa semakin tinggi jumlah modal yang diberikan para pemegang saham maka semakin kecil resiko yang dimiliki kreditor. Penelitian ini menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dalam mengukur rasio *leverage* perusahaan. Menurut Mamduh (2014:209) rumus untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2) **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dalam satu periode. Profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator kinerja yang dilakukan pihak manajemen dalam mengelola kekayaan dari perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi pada aktivitas perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan masa depan perusahaan yang baik sehingga diharapkan para investor akan merespon sinyal positif yang diberikan perusahaan (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) dalam

mengukur rasio profitabilitas perusahaan. Menurut Mamduh (2014:81) rumus untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

Salah satu cara untuk mengatasi masalah yang timbul dalam konflik keagenan yaitu salah satunya dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Adanya kepemilikan manajerial ini merupakan suatu cara untuk menyelaraskan kepentingan pihak manajemen dan pihak pemegang saham karena mereka juga terlibat dan turut menjadi pemilik usaha. Maka, semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingan dirinya sendiri dan semakin meningkatkan pengungkapan informasi yang lebih kepada publik melalui *website* perusahaan. Menurut Sinung dan Tarmizi (2012) adanya kepemilikan manajerial akan mengurangi tindakan manajer untuk kepentingan dirinya sendiri sehingga pengungkapan secara sukarela informasi perusahaan semakin luas. Namun, tidak sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dara dan Sari (2012) menyatakan bahwa adanya kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan.

2.3.2. Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

Investor institusional mempunyai kemampuan yang lebih untuk mengawasi kinerja manajemen dibandingkan dengan investor individual karena investor institusional mempunyai saham perusahaan dengan jumlah besar dibandingkan investor individu. Sehingga semakin banyak kepemilikan saham institusional maka semakin pihak institusi memiliki insentif yang kuat untuk mengawasi manajemen sehingga manajemen dapat mengungkapkan secara sukarela informasi perusahaan melalui *website* perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investor dan pemegang saham perusahaan. Argumen tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Mohamed dan Hafiz-Majdi (2005), Naser *et.al.* (2012) serta Sinung dan Tarmizi (2012) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela melalui internet. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Momany dan Pillai (2013) yang menyatakan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela melalui internet.

2.3.3. Hubungan Kepemilikan Dispersi dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

Menurut teori agensi, perusahaan yang mempunyai tingkat kepemilikan dispersi yang tinggi akan melakukan pengungkapan informasi yang tinggi karena perusahaan semakin dituntut untuk mengungkapkan informasi lebih banyak untuk kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan di luar perusahaan (publik). Semakin banyak saham yang dijual, maka semakin banyak investor individu di

luar perusahaan sehingga kepemilikan dispersi mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi. Oleh karena itu, manajemen juga semakin dituntut oleh para pemegang saham untuk mengungkapkan informasi secara sukarela melalui *website* perusahaan. Pendapat tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Agustina (2009) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan dispersi (publik) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela melalui internet. Namun, hasil yang berbeda diungkapkan oleh Novita dan Dul Muid (2013) serta Agboola dan Salawu (2012) yang menyatakan hasil bahwa kepemilikan dispersi (publik) tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan informasi secara sukarela pada *website* perusahaan.

2.3.4. Hubungan *Leverage* dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan yang didanai oleh hutang juga semakin besar. Teori agensi memprediksikan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi terkadang cenderung mengungkapkan informasi-informasi positif perusahaan yang lebih banyak melalui *website* untuk menutupi kekurangan perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan pihak manajemen berusaha untuk mengalihkan perhatian para kreditur untuk tidak teralu fokus pada *leverage* yang tinggi. Argumen tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohamed dan Hafiz-Majdi (2005) serta Agboola dan Salawu (2012) dimana menunjukkan hasil tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela melalui internet. Namun, pendapat tersebut tidak sependapat dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Arum dan Ayu (2013) serta Insani dan Linda (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi di *website* perusahaan.

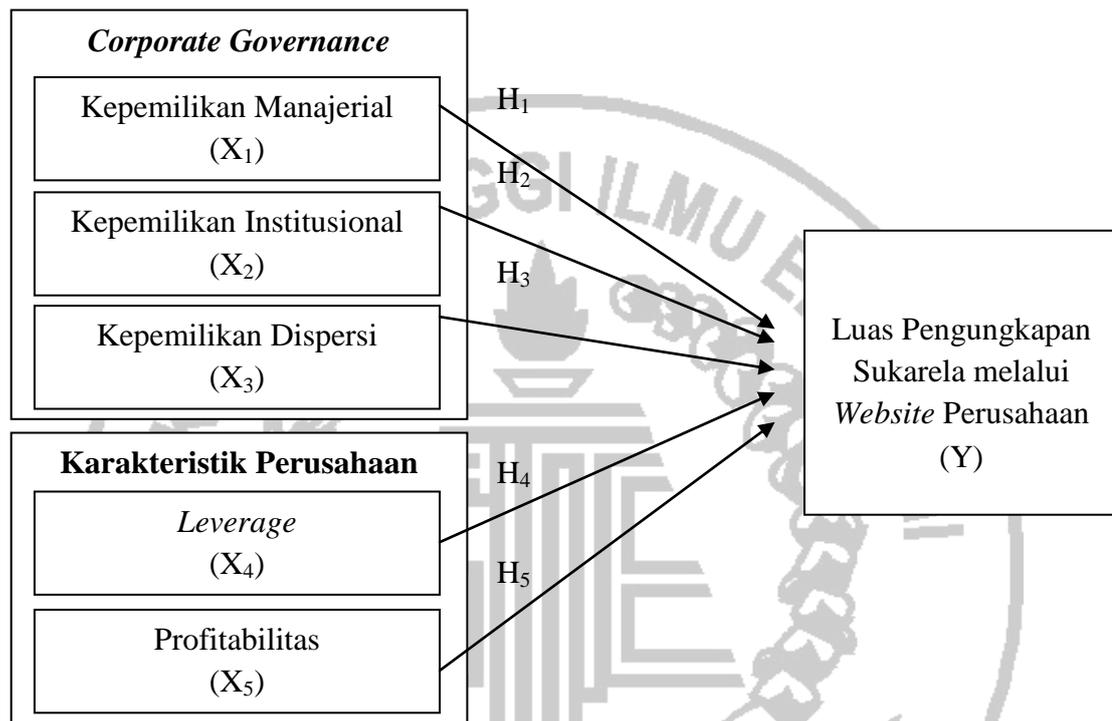
2.3.5. Hubungan Profitabilitas dengan Luas Pengungkapan Sukarela Melalui *Website* Perusahaan

Pengungkapan informasi harus dilakukan perusahaan sebagai respon tanggungjawab atas pengelolaan dana dari pemilik usaha untuk aktivitas operasi perusahaan. Berdasarkan teori signal, perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena menganggap itu sebagai berita baik (*good news*) dan menjadi sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada publik. Oleh karena itu, pihak manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela melalui *website* perusahaan untuk membantu perusahaan dalam memperoleh dana atau modal usaha dengan biaya yang rendah. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum dan Ayu (2013) serta Novita dan Dul Muid (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Linda Agustina (2009), Agboola dan Salawu (2012) serta Insani dan Linda (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi pada *website* perusahaan.

2.4. Kerangka Pemikiran Skripsi

Kerangka penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori yang dihubungkan dengan fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: Diolah

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

Perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas karena adanya tuntutan akan kebutuhan informasi perusahaan dari investor maupun para pemegang saham lainnya untuk menilai kinerja perusahaan dan menilai risiko yang terjadi serta memberikan prospek masa depan perusahaan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi dan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela

melalui *website* perusahaan, diantaranya yaitu *corporate governance* dan karakteristik perusahaan.

Penelitian ini akan menguji pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan di Indonesia. Variabel dependen pada penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan. Variabel independen pada penelitian ini adalah *corporate governance* dengan menggunakan variabel indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan dispersi (publik). Sedangkan variabel independen karakteristik perusahaan menggunakan variabel indikator *leverage* dan profitabilitas.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan permasalahan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.

H₃: Kepemilikan dispersi berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.

H₄: *Leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.

H₅: Profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.